



PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER OLEH GURU BK MELALUI
KETELADANAN TOKOH PANDAWA DALAM PEWAYANGAN
(Debbie Nuzia Putri¹, Iin Musafa'ah², & Zakia Noorrahma Aziza³)

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang

*Nuziadebbie048@gmail.com¹, iinmusafaah14@gmail.com²,
Zakianoorrahma@gmail.com³*

Page | 37

Abstract

This study aims to provide idea about the application of character education by counselors through counseling using wayang (puppet) figures. This idea is based on the phenomenon in which students during the disruption era have inadequate understanding of character and culture. The references of this study are from literature studies, relevant studies, and the authors' ideas. Students in the industrial era 4.0 must have firm characters so that they are not easily exposed by negative behavior.

Therefore, character education is applied in Curriculum 2013. The elements of character education including religious, honest, tolerant, discipline, hardwork, creative, independent, democratic, curiosity, nationalism, patriotism, respect for achievement, friendly or communicative, peace-loving, eager to read, care for the environment, care for others, and responsible. Teaching character education is the duty of every educator/teacher, especially BK teachers. One of the approaches that can be used by BK teachers/counselors to implement character education is through the example of Pandawa figures which is implemented through Guidance and Counseling services. Pandawa puppet is chosen as they possess appropriate characters to be used as the examples in character education at school. The nature of compassion, forgiveness, patience, responsibility, helpfulness, peace of mind and other good qualities, which reflected in the figure of Pandawas, is the background of selecting the topic of the study. Moreover, the implementation of Pandawa figure aims to introduce wayang (puppet) and local wisdom to students so that they can preserve the culture. By applying character education, students have not only the ability in the field of science but also become a cultured generation.

Key words : industry 4.0, character education, puppets, guidance and counseling.

Abstrak

Karya ilmiah ini bertujuan untuk memberikan gagasan tentang penerapan pendidikan karakter oleh guru BK/ Konselor melalui keteladanan tokoh pandawa dalam pewayangan. Penulisan ini berdasarkan fenomena yang terjadi pada peserta didik di era disrupsi yang karakter dan pemahaman mengenai budaya semakin



pudar. Referensi karya ilmiah ini berasal dari studi pustaka dan penelitian-penelitian yang relevan, serta gagasan pemikiran penulis. Peserta didik di era industri 4.0 haruslah memiliki karakter yang kuat agar tidak terbawa arus negatif. Maka dalam Kurikulum 2013, disisipkan pendidikan karakter. Aspek-aspek pendidikan karakter meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter ini menjadi tugas setiap tenaga pengajar/ guru terutama guru BK. Pendekatan yang dapat digunakan guru BK/ konselor untuk menerapkan pendidikan karakter salah satunya melalui keteladanan tokoh Pandawa dalam pewayangan yang diimplementasikan melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Tokoh wayang pandawa dipilih dalam karya ilmiah ini karena memiliki karakter yang pantas dijadikan contoh dalam sebuah pembelajaran karakter di sekolah. Sifat kasih sayang, pemaaf, sabar, bertanggung jawab, suka menolong, cinta damai dan sifat baik lainnya, semua tergambar pada diri tokoh Pandawa, hal tersebut yang melatarbelakangi pemilihan topik pada penelitian ini. Selain itu, penggunaan tokoh Pandawa juga bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan dan kearifan lokal wayang kepada peserta didik agar mereka dapat melestarikan budaya tersebut. Dengan pendidikan karakter peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang sains dan iptek tetapi juga menjadi generasi yang berbudaya.

Kata kunci : industri 4.0, pendidikan karakter, wayang, bimbingan dan konseling.

LATAR BELAKANG

Fungsi pendidikan Nasional menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 13 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional memiliki fungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas tetapi juga berkarakter.

Karakter merupakan suatu tabiat yang dimiliki seorang individu yang menunjukkan identitasnya dan menjadi pembeda antara dirinya dan individu lainnya. Alwisol (2006:8) menyebutkan bahwa karakter adalah gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Sejalan dengan pengertian diatas, Khan (2010) menyatakan



bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan. Sehingga peserta didik yang sejatinya merupakan generasi penerus bangsa sekaligus sebagai agen perubahan (*agent of change*) hendaknya memiliki karakter yang luhur.

Pada era distrubsi saat ini, dimana segala sesuatu menjadi lebih mudah karena teknologi yang berkembang dengan sangat pesat rentan akan terjadinya degradasi moral pada anak bangsa. Maka peran seorang guru di era distrubsi ini tidak hanya sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu membentuk kepribadian yang positif mengingat tantangan yang muncul di era industri 4.0 sangatlah kompleks.

Penanaman nilai-nilai karakter ini diwujudkan dengan adanya Kurikulum 2013 yang di dalamnya menyebutkan adanya layanan khusus untuk penanaman nilai karakter. Layanan yang dimaksud adalah Layanan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dapat dilakukan oleh konselor/guru BK, hal ini disampaikan oleh Toto Basuki perwakilan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Timur dalam Workshop Guru BK di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi-Almamater Wartawan Surabaya.

Yang dimaksud pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Wibowo, 2012:36). Sehingga dapat dimaknai bahwa guru BK memiliki peran penting dalam penerapan pendidikan karakter pada peserta didik.

Dalam pemberian layanan, guru BK harus memiliki strategi yang tepat, inovatif, serta kreatif. Kaitannya dengan pemberian layanan yang bertujuan untuk menerapkan pendidikan karakter, guru BK dapat menggunakan kearifan lokal daerah salah satunya melalui keteladanan perwatakan tokoh pewayangan, karena tokoh-tokoh dalam pewayangan sarat akan nilai karekter yang dapat diteladani. Sebagaimana disebutkan oleh Puspitasari (2014:48) bahwa dalam menerapkan



pendidikan karakter dapat melalui pendekatan keteladanan. Yaitu dengan menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

Selain sebagai pendekatan layanan, penggunaan keteladanan perwatakan tokoh pewayangan juga bertujuan untuk melestarikan kebudayaan. Yang mana apabila kita melihat di era industri 4.0 sekarang semuanya serba digital, kebudayaan-kebudayaan yang ada di masyarakat semakin dilupakan oleh para remajanya beralih ke teknologi .

Oleh karena itu tujuan dari penulisan ini adalah untuk menerapkan pendidikan karakter oleh guru BK melalui keteladanan tokoh pandawa dalam pewayangan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Oleh Guru BK

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia berkepribadian baik menurut Citra (2012:239). Selanjutnya Setiawati (2017:348) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sedangkan Kusminah (2012:115) menyebut bahwa pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Senada dengan Kusminah, Williams & Schnaps (1999) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang



tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter seperti nilai moral dan budi pekerti kepada peserta didik melalui sistem pendidikan.

Penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan (pendidikan karakter) ini tentu memiliki tujuan, sebagaimana dikemukakan oleh Asmani (2011:32) pelaksanaan pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian yang dimiliki peserta didik supaya menjadi manusia atau individu yang baik. Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter menurut Puspitasari (2014:46) meliputi :

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011:10) merumuskan materi pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah dasar mencakup aspek-aspek: (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Penerapan pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik) menurut Kusumawati (2017:84). Konselor sekolah di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 telah diakui sebagai salah satu tenaga pendidik, seperti yang tersurat di dalam Pasal 1, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.



Dari pengertian di atas, maka konselor sekolah (guru pembimbing merupakan sebutan konselor sekolah sesuai sebutan resmi untuk guru yang mempunyai tugas khusus dalam bimbingan dan konseling, menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nasional Nomor 25 Tahun 1993) tidak bisa lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan tersebut. Dengan kata lain, konselor sekolah mempunyai peran dan tugas yang terkait dengan pendidikan karakter. Sebagai salah satu pihak yang berkepentingan dengan pendidikan karakter ini, konselor sekolah harus berkomitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter tersebut (Stone dan Dyal, 1997:22).

Program Bimbingan dan Konseling dengan berbagai kegiatan yang didalamnya mendukung potensi siswa memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan dirinya (Edmawati, 2017:261). Lebih jelasnya, posisi Bimbingan dan Konseling juga diperkuat sebagai salah satu wadah dalam pembentukan karakter dalam sudut pandang teori sistem ekologis dari Bronfenbrenner (2005) sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi interaksi individu dalam proses kehidupannya.

Keteladanan Tokoh Pandawa Dalam Pewayangan

Purwanto and Yuliana (2016) mengatakan bahwa wayang merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan budi pekerti luhur bagi anak-anak. Hal demikian karena dalam pertunjukan wayang mengandung pesan moral yang baik apabila dihubungkan dengan kehidupan manusia. Upaya tersebut untuk menciptakan kehidupan yang tenteram dan damai. Wayang pun diibaratkan sebagai cerminan failosofi kehidupan manusia Jawa. Wayang juga merupakan ungkapan filosofi Jawa.

Dalam seni wayang terdapat kearifan lokal yang bermanfaat untuk membangun karakter dan jatidiri bangsa Indonesia yang tergambarkan melalui watak tokoh dalam wayang. Menurut Mubah dalam Fajrie (2011: 305), jati diri bangsa sebagai nilai identitas masyarakat harus dibangun secara kokoh dan diinternalisasikan secara mendalam. Oleh karena itu, pembangunan karakter yang



berlandaskan kearifan lokal sebagai jati diri bangsa Indonesia bagi generasi muda sangatlah penting.

Pendidikan karakter untuk anak-anak yang berakar pada budaya asli bangsa Indonesia sangat perlu dilakukan. Harapannya, anak-anak bangsa Indonesia akan mempunyai karakter unggul yang berakhlak mulia dan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan karakter yang demikian dapat dilakukan dengan mengambil wayang sebagai akar dasarnya. Pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal seperti wayang memiliki beberapa tujuan strategis, yaitu pertama, anak-anak akan didekatkan dengan realitas kehidupan nyata yang sesungguhnya. Kedua, budaya lokal dapat menjadi budaya tandingan bagi dampak globalisasi yang semakin parah. Ketiga, budaya lokal memiliki potensi dikembangkan kembali sehingga dapat direvitalisasi (Sutarso and Murtiyoso, 2008).

Banyak cerita pewayangan yang dapat dijadikan teladan, salah satunya adalah tokoh Pandawa yang sudah dikenal baik oleh masyarakat sebagai tokoh protagonis, Pandawa banyak memiliki karakter yang pantas dijadikan contoh dalam sebuah pembelajaran karakter di sekolah. Sifat kasih sayang, pemaaf, sabar, bertanggung jawab, suka menolong dan sifat baik lainnya, semua ada pada diri tokoh Pandawa. Melalui media pembelajaran yang menarik dan berdasar pada kearifan lokal diharapkan karakter yang baik bisa dimiliki generasi muda Indonesia.

Pandawa adalah sebutan bagi kelima orang putra Pandu Dewanata (Senawangi, 2008: 981- 982). Ayah Pandawa, yakni Pandu Dewanta adalah raja Astina. Akan tetapi, Raja Pandu mati muda saat Pandawa masih anak-anak sehingga untuk sementara Drestarastra yang juga paman Pandawa naik takhta. Rencananya kelak, bilamana para Pandawa telah dewasa, takhta Astina diserahkan kembali pada Pandawa. Akan tetapi, hal tersebut tidak terjadi karena istri Drestarastra dan anak-anaknya (Kurawa) memiliki sifat dengki sehingga tidak rela jika takhta Astina dikembalikan pada putra Pandu. Peristiwa tersebut pemicu terjadinya perang Baratayuda antara Pandawa dan Kurawa.



Tokoh Pandawa memiliki karakter-karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, berikut adalah karakter dari Pandawa: **Yudhistira** atau yang juga dikenal sebagai Puntadewa adalah kakak tertua dari Pandawa Lima. Dia juga pemimpin Pandawa. Pada tokoh Yudhistira, memiliki simbol keyakinan mendalam untuk mengalahkan kejahatan. Karakter Yudhistira dalam cerita pewayangan meliputi, sifatnya sangat bijaksana dan tidak memiliki musuh. Memiliki moral yang sangat tinggi, suka mema'afkan serta suka mengampuni musuh yang sudah menyerah. Yudhistira adalah lambang atau sosok yang suci. Yudhistira benar-benar memiliki sikap ksatria sehingga disebut ksatria dari Amarta. Yudhistira juga lambang kejujuran karena dia tidak pernah berbohong selama hidupnya. Dari Yudhistira, anak-anak dapat belajar bahwa jadi pemimpin itu harus jujur. Dengan kejujuran, semua masalah dapat diatasi.

Bima atau juga dikenal dengan Werkudoro digambarkan memiliki sosok yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa dan wajah yang garang tetapi selalu menunduk yang dapat diartikan bersikap santun, *andap asor, lembah manah*. Bima memiliki sifat dan perwatakan; gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh dan jujur. Ia juga memiliki sifat kasar dan menakutkan bagi musuh, walaupun sebenarnya hatinya lembut, setia pada satu sikap, tidak suka berbasa basi dan tak pernah bersikap mendua serta tidak pernah menjilat ludahnya sendiri. Bima adalah simbol ketegasan, keberanian dan keadilan, serta kejujuran dalam menghadapi masalah melawan kejahatan. Bagi Bima, siapa yang salah harus dihukum. Bima pun selalu menepati janji yang ducapkannya. Dari Bima, anak-anak dapat belajar ketegasan dan keadilan dalam membela kebenaran serta berpegang teguh pada janji.

Arjuna yang juga dikenal dengan nama Janaka adalah seorang yang suka bertapa. Arjuna dengan nama kecilnya Permadi. Arjuna merupakan putra bungsu Dewi Kunti dengan Pandu. Ia merupakan penjelmaan dari Dewa Indra, Sang Dewa perang. Arjuna memiliki sifat perwatakan cerdas pandai, pendiam, lemah lembut budinya, teliti, sopan-santun, berani dan suka melindungi yang lemah. Kehebatan Arjuna yang tanpa tanding itu tidak diperoleh secara instan. Sebabnya,



Arjuna sosok yang tekun belajar, melewati proses yang keras dengan kegigihan. Dari Arjuna, kita bisa belajar keteguhan dan kekuatannya dalam menempuh proses pendidikan keilmuan atau *ngangsu kawruh* sehingga Arjuna bisa menjadi ksatria tanpa tanding.

Nakula adalah kakak tua dari saudara kembarnya, Sadewa. Nakula dengan nama kecilnya Pinten merupakan salah satu putera kembar pasangan Dewi Madrim dan Pandu. Ia digambarkan sebagai kesatria pandawa yang rajin dan giat bekerja. Penampilannya juga tidak sembarangan dengan pakaian rapi dan bagus namun tetap dermawan. Nakula memiliki perwatakan jujur, setia, taat pada orang tua dan tahu membalas budi serta dapat menjaga rahasia. Dari Nakula, anak-anak dapat mengambil sikap untuk menjaga rahasia yang sudah dipercayakan kepadanya, memiliki rasa sayang, dan belas kasih pada sesama manusia.

Sadewa yang merupakan adik termuda dalam Pandawa Lima memiliki sifat yang mirip dengan kakak kembarnya, Nakula. Sadewa adalah orang yang sangat rajin dan bijaksana. Sadewa digambarkan memiliki sifat bijaksana dan pintar. Sadewa mampu melihat masa depan yang belum terjadi (*ngerti sakdurunge winarah*). Dari Sadewa, anak-anak dapat mengambil sikap untuk selalu bijaksana dalam menghadapi kehidupan serta menyongsong masa depan dengan optimis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan Penerapan Pendidikan Karakter Oleh Guru BK Melalui Keteladanan Tokoh Pandawa Dalam pewayangan adalah sebagai berikut.

Peserta didik/ konseli di era industri 4.0 merupakan generasi Z. Psikolog Elizabeth T. Santosa dalam bukunya yang berjudul "Raising Children in Digital Era" mencatat ada 7 karakteristik generasi yang lahir di era digital ini, 7 karakter tersebut yaitu : (1) Cenderung memiliki ambisi besar untuk sukses karena semakin banyak yang mereka idolakan. (2) Menyukai pemecahan masalah yang lebih praktis. (3) Menyukai kebebasan, baik itu kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya. Hal ini karena mereka lahir di dunia modern, saat rezim tirani otoriter tidak memiliki kekuasaan lagi untuk



mengontrol penduduknya. (4) Anak-anak yang lahir di generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi. Mereka juga memiliki sikap optimistis dalam banyak hal. (5) Generasi Z termasuk generasi yang cenderung kritis dalam berpikir dan detail mencermati suatu permasalahan. (6) Anak-anak yang lahir di generasi ini cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk (pujian, hadiah, sertifikat, dan penghargaan), karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik. (7) Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari.

Untuk mengimbangi karakteristik peserta didik/ konselor di era ini guru BK perlu menguatkan pendidikan karakter melalui budaya dan kearifan lokal sebagai mana penelitian ini menggunakan keteladanan tokoh Pandawa dalam pewayangan agar peserta didik/ konseli menjadi manusia cerdas dan berbudaya.

Saran dan masukan untuk pihak terkait terutama guru BK/ Konselor adalah untuk mengoptimalkan tugasnya dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik/ konseli sesuai kebutuhan mereka di era industri 4.0 agar peserta didik/ konseli seimbang dalam penguasaan teknologi serta memiliki karakter sebagaimana karakter luhur bangsa Indonesia. Selain itu dalam pemberian layanan terkait pendidikan karakter hendaknya guru BK / konselor mengembangkan dan menciptakan kreasi dan inovasi dengan memperkenalkan budaya dan kearifan lokal agar generasi di era industri 4.0 agar tetap menjunjung tinggi budaya dan kearifan lokal Indonesia yang begitu majemuk. Peserta didik/ konseli hendaknya tidak hanya terlena dengan segala kemudahan yang disediakan di era destruktif seperti saat ini, namun juga tetap mengedepankan perannya sebagai generasi penerus bangsa dengan menjadi manusia cerdas dan berbudaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol.2006.*Psikologi Kepribadian*.Malang : UMM Press
- Asmani, M. A.2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Bronfenbrenner,Urie.2005.*Making Human Beings Human: Biocological Perspective on Human Development*. London : Sage Publication.
- Citra, Yulia.2012.*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*.Jurnal Universitas Negeri Padang.Vol. 1 No. 1 : 237-249
- Edmawati, Mahmuddah Dewi, & Sukria Ahsan.2017.*Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan Dan Konseling Berorientasi Pada Psychological Well Being Siswa*. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling. Vol. 1 No. 1 : 258-266
- Fajrie, Nur. “Media Pertunjukan Wayang untuk Menumbuhkan karakter Anak Bangsa”. PGSD-FKIP- Universitas Muria Kudus. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>.
- Khan, D.Yahya.2010.*Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri “Mendongkrak Kualitas Pendidikan”*.Yogyakarta : Pelangi Publishing
- Kusminah.2012.*Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar*.Jurnl Universitas Negeri Semarang. Vol. 1 No. 2 : 113-119
- Kusumawati, Eny.2017. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter*.Yogyakarta : FKIP Universitas Ahmad Dahlan
- Pandanwangi, Wiekandini Dyah dan Nuryantiningsih, Farida.2018.Komik Wayang Anak Pandawa sebagai Media Pendidikan Karakter di Jaman Kekinian. *Journal of Urban Society’s Arts* : Universitas Jendral Soedirman



Purwanto, E. and Yuliana, M. E. (2016) 'Penerapan animasi pertunjukan wayang sebagai media pendidikan budi pekerti dan memperkenalkan budaya bangsa kepada anak usia dini', *Jurnal Sainstech*, 1(6), pp. 21–31. http://www.poltekindonusa.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Artikel-4_Jurnal-Sainstech_Vol-1-Nomer-6-Desember-2016_Eko-Purwanto.pdf.

Puspitasari, Euis.2014.*Pendekatan Pendidikan Karakter*.Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Vol. 3 No. 2 : 45-57

Senawangi. 2008. *Ensiklopedia wayang Indonesia*. Jakarta: Sakanindo Printama.

Setiawati, Nanda Ayu.2017.*Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Vol. 1 No. 1 : 348-352

Stone, C. and Dyal, M.A. 1997. School Counselors Sowing the Seeds of Character Education. *Professional School Counseling*, Dec 1997; 1, 2; pg. 22-24.

Sutarso, J. and Murtiyoso, B. (2008) 'Wayang Sebagai Sumber dan Materi Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Lokal', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9(1), pp. 1–12. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/586>

Wibowo, Agus.2012.*Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Williams, M., & Schnaps, E. (Eds.) 1999. *Character Education: The foundation for teacher Education*. Washington, DC: Character Education Partnership